

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya suatu individu maupun kelompok sosial (Mulyani, 2020:1). Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa menjadi kemampuan yang secara khusus dimiliki oleh manusia (Chaer, 2014:11). Dalam penggunaannya, bahasa dapat disampaikan melalui dua media, yaitu secara lisan maupun tulisan (Wijana, 2015:18). Pemakaian bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan situasional. (Koentjaraningrat, 2017) menyatakan bahwa sistem lembaga terpenting bagi manusia adalah bahasa, yang memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain baik secara lisan maupun tulisan. Sementara kebudayaan adalah keseluruhan dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Bahasa adalah bagian penting dari sistem kebudayaan, sehingga tidak dapat dipisahkan darinya (Muhyidin 2017). Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui bahasa, masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mewariskan nilai-nilai, norma, serta pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupan

sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menggunakan bahasa sesuai dengan latar budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, bahasa sering kali menjadi identitas yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Dalam masyarakat tradisional, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga hadir dalam berbagai kegiatan adat dan ritual yang dianggap sakral. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik sosial yang selalu hadir dalam konteks budaya.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya tersebut menjadi fokus kajian dalam bidang Antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji keragaman serta penggunaan bahasa yang berkaitan dengan berbagai aspek kebudayaan. Kajian ini mencakup perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, perbedaan tempat atau situasi komunikasi, sistem kekerabatan dalam masyarakat, serta pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan berbagai pola budaya lain yang dimiliki oleh suatu kelompok atau suku bangsa (Sibarani, 2004:50). Kajian bahasa dalam antropolinguistik berkaitan dengan fungsi dan peran bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mengingat kebudayaan merupakan unsur yang paling dominan sekaligus inti dari kehidupan manusia, maka berbagai tingkatan kajian bahasa dalam antropolinguistik umumnya dianalisis dalam kerangka budaya. Dengan demikian, studi bahasa dalam bidang ini dimaknai sebagai upaya memahami bahasa yang digunakan dalam konteks kebudayaan. Sementara itu, kajian budaya dalam antropolinguistik berarti menelaah berbagai aspek kebudayaan melalui analisis bahasa atau memahami

budaya dari perspektif linguistik. Oleh karena itu, antropolinguistik tidak hanya berfokus pada bahasa semata, tetapi juga mencakup kebudayaan serta berbagai dimensi lain dalam kehidupan manusia (Sibarani, 2015).

Dalam kajian mengenai bahasa, kebudayaan, serta berbagai aspek kehidupan manusia, fokus utama antropolinguistik menurut Alessandro Duranti (1977:14) terletak pada tiga pokok bahasan penting, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang berlangsung dalam proses aktivitas, tindakan, dan praktik komunikasi yang melibatkan unsur kreativitas. Oleh karena itu, bahasa sebagai unsur lingual yang memuat berbagai sumber budaya tidak dapat dipahami secara terpisah dari praktik atau peristiwa penggunaan bahasa tersebut. Konsep indeksikalitas berasal dari pemikiran filsuf Amerika, *Charles Sanders Peirce*, yang mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis, yaitu indeks, simbol, dan ikon. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah dan eksistensial antara penanda dengan hal yang ditandai. Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai suatu kegiatan sosial yang melibatkan penutur dan pendengar sebagai aktor sosial. Dalam konsep ini, kajian terhadap aktivitas sosial dianggap lebih penting dibandingkan dengan analisis terhadap teks itu sendiri. Hal ini karena setiap peristiwa tutur selalu berlangsung dalam kerangka norma-norma sosial yang mengatur perilaku para partisipannya. Norma-norma tersebut mencakup aturan mengenai siapa yang berhak berbicara, kapan seseorang dapat menyampaikan tuturan, bagaimana cara menyampaikan tuturan secara tepat, serta bagaimana pendengar memberikan respons terhadap

tuturan tersebut. Selain itu, norma sosial juga berkaitan dengan peran, status, dan hubungan sosial antarpartisipan yang dapat memengaruhi pilihan bahasa, gaya tutur, serta tingkat kesantunan yang digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap partisipasi dalam suatu peristiwa tutur tidak hanya melihat isi tuturan, tetapi juga memperhatikan bagaimana interaksi sosial berlangsung sesuai dengan nilai, aturan, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial budaya, diperlukan kerangka analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara tuturan dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Dell Hymes, melalui teori SPEAKING menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi, yang mencakup komponen-komponen seperti *Setting and Scene* (tempat dan situasi), *Participants* (penutur dan mitra tutur), *Ends* (tujuan komunikasi), *Act Sequence* (alur ujaran), *Key* (nada atau cara penyampaian), *Instrumentalities* (saluran bahasa), *Norms* (aturan interaksi), dan *Genre* (jenis wacana). Dengan demikian, setiap tuturan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar susunan kata, karena ia merefleksikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya (Muzaqqi, 2017). Dalam konteks masyarakat Jawa, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai medium yang mengandung nilai spiritual, etika, dan estetika. Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur (*undha-usuk basa*) yang mencerminkan hierarki sosial, penghormatan, dan kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam

komunikasi masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan norma budaya dan sistem sosial yang berlaku.

Penggunaan bahasa dalam konteks ritual telah banyak ditemukan dalam berbagai tradisi budaya di Indonesia. Tradisi ritual merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya, Indonesia menyimpan berbagai tradisi yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi-tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam pelaksanaannya, berbagai ritual adat biasanya melibatkan penggunaan bahasa khusus yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan doa, harapan, permohonan, maupun ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur. Dengan demikian, bahasa ritual memiliki kedudukan yang penting karena menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan yang dianggap lebih tinggi. Bahasa ritual umumnya muncul dalam bentuk doa, mantra, atau tuturan adat yang memiliki fungsi simbolik serta berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Misalnya, penelitian mengenai bahasa ritual dalam upacara Mappadendang di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan dalam prosesi tersebut mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen. Penelitian lain juga mengkaji teks mantra kecantikan *Bunga Ria-Ria* yang digunakan oleh perempuan di wilayah Maros, Sulawesi Selatan, yang memperlihatkan bahwa bahasa dalam mantra tidak hanya berfungsi sebagai tuturan biasa, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan magis yang berkaitan dengan

kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, kajian terhadap tradisi lisan Mekato pada masyarakat suku Kluet di Aceh menunjukkan bahwa tuturan dalam ritual adat mengandung nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Contoh lain dapat dilihat pada tradisi sedekah desa di beberapa daerah Jawa, di mana doa dan tuturan adat digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa ritual tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang menuturkannya. Tuturan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan sistem nilai, keyakinan, serta pandangan hidup masyarakat. Dalam perspektif kebudayaan Jawa, bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai kesopanan, penghormatan, dan spiritualitas. Masyarakat Jawa dikenal memiliki sistem bahasa yang memperhatikan tingkat tutur atau *undha-usuk basa* sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Nilai penghormatan tersebut tidak hanya tampak dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk tuturan ritual. Bahasa yang digunakan dalam ritual umumnya mengandung pilihan kata yang lebih halus, simbolis, dan penuh makna. Penggunaan kosakata tertentu dalam doa maupun mantra menunjukkan adanya keyakinan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menyampaikan harapan dan membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, serta leluhur. Keberadaan bahasa ritual menjadi menarik untuk dikaji karena di dalamnya terkandung berbagai unsur budaya yang tidak selalu ditemukan dalam penggunaan

bahasa sehari-hari. Bahasa ritual sering kali memuat kosakata kuno, istilah budaya, metafora, maupun simbol-simbol yang mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat pendukungnya. Melalui analisis terhadap bahasa ritual, peneliti dapat memahami bagaimana suatu masyarakat memandang dunia, menafsirkan kehidupan, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosial dan spiritualnya. Oleh sebab itu, kajian terhadap bahasa ritual tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang linguistik, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya lokal.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, berbagai tradisi lisan dan ritual adat menghadapi tantangan yang cukup besar. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan teknologi digital dibandingkan dengan tradisi lokal yang diwariskan oleh leluhur. Akibatnya, banyak tradisi lisan yang mulai ditinggalkan dan mengalami penurunan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Jika kondisi ini terus berlangsung, bukan tidak mungkin berbagai bentuk bahasa ritual yang menjadi bagian dari warisan budaya akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, dokumentasi dan penelitian terhadap bahasa ritual menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Upacara Mondosiyo yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Upacara ini merupakan tradisi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat setempat. Mondosiyo tidak hanya dipandang sebagai

kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, serta permohonan keselamatan bagi masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pancot masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Dalam pelaksanaan Upacara Mondosiyo, doa menjadi salah satu unsur yang memiliki kedudukan penting. Doa dibacakan oleh sesepuh adat sebagai bagian dari prosesi ritual yang menghubungkan masyarakat dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Tuturan doa tersebut memuat berbagai pilihan kata yang khas dan tidak digunakan secara sembarangan. Setiap kata yang dipilih memiliki fungsi tertentu serta mengandung makna budaya dan simbolik yang berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup. Oleh karena itu, analisis terhadap pilihan kata dalam doa dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukung tradisi Mondosiyo. Selain mengandung nilai spiritual, pilihan kata dalam doa Upacara Mondosiyo juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Jawa. Kata-kata seperti *rahayu*, *pangayoman*, *pangestu*, *guyub*, dan *rukun* menunjukkan adanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti keselamatan, perlindungan, kebersamaan, dan keharmonisan sosial. Penggunaan kata-kata tersebut memperlihatkan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa ritual tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya yang hidup dalam masyarakat. Memahami lebih jauh bagaimana doa dalam

upacara Mondosiyo dituturkan, analisis dapat dilakukan melalui kerangka **SPEAKING** yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Setiap komponen dalam model ini memperlihatkan bahwa doa bukan sekadar rangkaian kata, melainkan tuturan yang sarat makna budaya dan spiritual.

Bahasa ritual dalam Upacara Mondosiyo bukan hanya sekumpulan kata, tetapi juga simbol komunikasi sakral yang memiliki tujuan sosial dan spiritual. Analisis terhadap bentuk, struktur, dan fungsi bahasa ritual dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian ini relevan untuk mendukung pelestarian tradisi lisan yang mulai tergerus oleh perubahan sosial dan modernisasi.

Selain itu, doa Mondosiyo juga mencerminkan ideologi bahasa yang hidup dalam masyarakat Jawa. Ideologi bahasa merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan pandangan masyarakat mengenai bahasa serta hubungannya dengan kehidupan sosial dan budaya, yang tercermin dalam cara bahasa digunakan dan dimaknai oleh para penuturnya. Dalam konteks ini, bahasa dalam doa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai representasi pandangan kosmologis masyarakat yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Pilihan leksikal yang digunakan oleh sesepuh adat memperlihatkan nilai-nilai kolektivitas, penghormatan terhadap leluhur, serta keyakinan bahwa kata-kata memiliki kekuatan performatif yang mampu menghadirkan keselamatan dan berkah bagi masyarakat. Dengan demikian, tuturan doa dalam upacara Mondosiyo tidak hanya mencerminkan bentuk bahasa ritual,

tetapi juga menggambarkan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Penelitian mengenai bahasa ritual dalam Upacara Mondosiyo menjadi penting karena hingga saat ini kajian yang secara khusus membahas bentuk pilihan kata dalam doa ritual tersebut masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek sejarah, prosesi upacara, atau nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mondosiyo secara umum. Padahal, bahasa yang digunakan dalam doa ritual menyimpan informasi penting mengenai cara masyarakat memaknai kehidupan, hubungan sosial, serta keyakinan spiritual yang mereka anut. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai aspek kebahasaan dalam tradisi Mondosiyo.

Pendekatan antropolinguistik dianggap tepat karena memadukan kajian linguistik dengan konteks sosial-budaya masyarakat penuturnya. Melalui pendekatan ini, bahasa ritual tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik semata, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki peran dan makna penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Analisis antropolinguistik memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana struktur bahasa dalam doa berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, serta cara masyarakat memandang dunia spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian berjudul ***“Nilai-Nilai dalam Diksi Doa Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (Kajian Antropolinguistik)”*** dilakukan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam doa ritual sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat, karena bahasa dalam doa

tersebut memiliki relevansi dengan konteks budaya masyarakat setempat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat dalam tradisi Mondosiyo, sekaligus menunjukkan pentingnya kajian antropolinguistik dalam memahami serta mendokumentasikan warisan budaya tak benda yang menjadi identitas masyarakat di lereng Gunung Lawu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai kultural yang terkandung dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?
- 2) Bagaimanakah hubungan nilai vertikal dan horizontal dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

- 2) Mendeskripsikan hubungan nilai vertikal dan horizontal yang terdapat dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat penting, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu linguistik, terutama pada bidang antropolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa, budaya, dan penuturnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa ritual dan tradisi lisan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha melestarikan tradisi lisan serta budaya lokal masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Lawu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih dalam kepada masyarakat mengenai nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terdapat dalam bahasa ritual Upacara Mondosiyo. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi serta sumber bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya takbenda Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Dusun Pancot,

Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian difokuskan pada analisis makna diksi yang digunakan dalam doa ritual sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jawa melalui pendekatan antropolinguistik. Sesuai dengan rumusan masalah, ruang lingkup penelitian ini mencakup dua aspek utama.

Pertama, penelitian ini mengkaji nilai-nilai kultural yang terkandung dalam diksi doa Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo. Analisis dilakukan terhadap makna setiap diksi yang digunakan dalam doa untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat, seperti nilai religius, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, pelestarian tradisi, kebersamaan, gotong royong, kesejahteraan, serta keharmonisan antara manusia dengan alam.

Kedua, penelitian ini mengkaji representasi hubungan nilai vertikal dan horizontal yang terdapat dalam diksi doa Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo. Analisis difokuskan pada pengungkapan nilai vertikal yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui ungkapan pujian, rasa syukur, dan permohonan kepada Allah Swt., serta nilai horizontal yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama, leluhur, dan lingkungan melalui ungkapan yang mengandung harapan akan kerukunan, keselamatan, kesejahteraan, serta kelestarian budaya dan alam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai yang terkandung dalam diksi doa sebagai representasi hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat dalam perspektif antropolinguistik.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi setiap bab sehingga pembahasan penelitian tersusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya mengkaji nilai-nilai dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar yang menjelaskan arah serta fokus penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam diksi doa melalui kajian antropolinguistik.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori, memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan, serta teori-teori yang menjadi landasan penelitian. Teori yang digunakan meliputi teori antropolinguistik, bahasa ritual, religiusitas (nilai vertikal dan horizontal), serta kajian makna, khususnya makna kultural. Bab ini juga menjelaskan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam diksi doa Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo.

Bab III metode penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Bab ini juga memaparkan lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, serta metode penyajian hasil analisis data secara informal.

Bab IV analisis nilai-nilai dalam diksi doa tradisi ritual Upacara Mondosiyo berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam diksi doa tradisi ritual Upacara Mondosiyo. Analisis difokuskan pada nilai-nilai kultural yang tercermin dalam setiap diksi doa serta representasi hubungan nilai vertikal dan horizontal yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Hasil analisis diinterpretasikan menggunakan pendekatan antropolinguistik sehingga dapat menjelaskan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat pendukung tradisi.

Bab V penutup berisi simpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan saran yang ditujukan kepada masyarakat, pemerintah, serta peneliti selanjutnya sebagai upaya mendukung pelestarian bahasa ritual dan tradisi ritual Upacara Mondosiyo sebagai warisan budaya.